



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA ISLAM TERPADU ASSALAM MARTAPURA

Latifah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: latifahhusien49@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) and Character Education are two essential components in shaping students' character in integrated Islamic schools. This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education and Character Education at SMA Islam Terpadu Assalam Martapura and to analyze their impact on students' character development. This research employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the integration of Islamic Religious Education and character education, implemented through classroom learning, school culture, as well as extracurricular activities and community service, contributes significantly to the formation of students' religious character, noble morality, social tolerance, and independence as well as critical thinking skills. These findings confirm that character education at SMA Islam Terpadu Assalam Martapura is conducted systematically and sustainably.

Keywords: *Islamic Religious Education, Character Education, SMA Islam Terpadu Assalam Martapura*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Budi Pekerti merupakan dua komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah Islam terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PAI dan budi pekerti yang dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler dan pengabdian masyarakat berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, toleran dan sosial, serta mandiri dan kritis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, SMA Islam Terpadu Martapura

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi karakter dan moral memiliki posisi yang sama pentingnya dengan aspek intelektual dalam proses pendidikan.



Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak, karena ilmu pengetahuan yang tidak diiringi dengan akhlak dapat menjerumuskan manusia pada penyimpangan moral (Al-Ghazali, 2000). Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai puncak dari proses pendidikan.

Namun demikian, realitas pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali masih menekankan aspek kognitif, seperti penguasaan materi, hafalan, dan pencapaian nilai akademik. Pembelajaran PAI yang berorientasi pada aspek pengetahuan semata berpotensi menimbulkan kesenjangan antara pemahaman keagamaan siswa dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terlihat dari masih ditemukannya perilaku kurang disiplin, rendahnya kejujuran, serta lemahnya tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik, meskipun mereka telah mendapatkan pendidikan agama secara formal di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat berjalan secara efektif apabila tidak diintegrasikan dengan pembinaan sikap, pembiasaan perilaku, dan keteladanan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata peserta didik.

Dalam konteks inilah Pendidikan Budi Pekerti memiliki peran penting sebagai penguat Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Budi Pekerti berfungsi membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi. Pendidikan budi pekerti menjadi jembatan antara nilai normatif keagamaan dengan praktik kehidupan sosial peserta didik. Integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti diharapkan mampu menghasilkan karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga bermoral dan humanis dalam kehidupan sosial.

Sekolah Islam terpadu hadir sebagai alternatif model pendidikan yang menekankan keterpaduan antara aspek akademik, keagamaan, dan pembinaan karakter. Sekolah Islam terpadu tidak memandang pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nilai yang terinternalisasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta kegiatan ekstrakurikuler dan pengabdian masyarakat.

SMA Islam Terpadu Assalam Martapura merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan model pendidikan tersebut. Sekolah ini mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan pendukung. Pembiasaan ibadah, penanaman nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya harmonisasi antara olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga dalam pendidikan (Kemendikbud, 2017).



Meskipun demikian, efektivitas integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa perlu dikaji secara empiris. Setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik, budaya, dan strategi implementasi yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran konkret tentang praktik pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis integrasi nilai keagamaan dan budi pekerti. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah Islam lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah. Diharapkan penelitian ini dapat memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dilepaskan dari integrasi nilai-nilai keagamaan, pembiasaan moral, dan pengalaman sosial peserta didik secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru budi pekerti, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura dilaksanakan secara terintegrasi dan berkesinambungan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, serta penguatan budaya sekolah. Integrasi ini dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dan moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran di kelas, Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk penyampaian materi ajar, tetapi juga dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Guru berupaya menghubungkan materi tauhid, fiqh, dan akhlak dengan permasalahan keseharian, sehingga siswa mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam praktik sosial. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkannya secara konsisten.

Selain pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama dilaksanakan secara rutin sebagai sarana pembentukan karakter religius. Pembiasaan ini berfungsi menanamkan

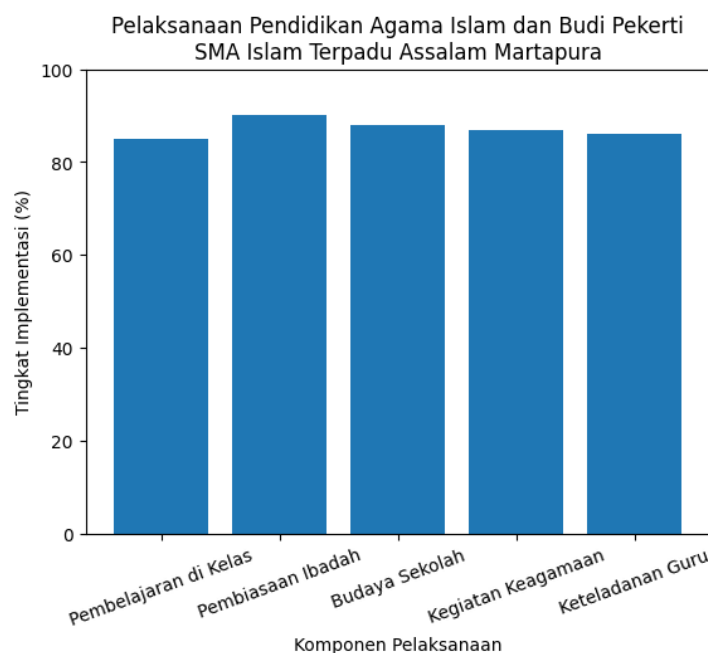


kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk menjalankan ajaran agama tidak karena paksaan, tetapi sebagai kebutuhan dan kesadaran pribadi.

Penguatan budaya sekolah juga menjadi strategi utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai budi pekerti seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui aturan sekolah, kebiasaan sehari-hari, serta interaksi antara warga sekolah. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai teladan dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa memperoleh contoh nyata dalam menerapkan akhlak mulia.

Kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler turut mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis), bakti sosial, dan kegiatan pengabdian masyarakat, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan sosial secara langsung. Kegiatan ini memperkuat karakter toleran, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pendekatan integratif ini memungkinkan nilai-nilai keislaman dan budi pekerti tertanam secara lebih mendalam dalam diri siswa, sehingga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.



Gambar 1.

Diagram Batang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura

Diagram menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki tingkat implementasi tertinggi dibandingkan komponen lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta doa bersama, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Pembiasaan ibadah yang konsisten tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan



spiritual, tetapi juga sebagai media efektif dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran religius siswa. Intensitas dan kontinuitas praktik ibadah tersebut mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dalam diri peserta didik.

Selanjutnya, budaya sekolah menempati posisi kedua dalam tingkat implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budi pekerti seperti kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian sosial telah tertanam melalui kebiasaan dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang kondusif berperan sebagai ruang sosial yang membentuk karakter siswa secara tidak langsung melalui interaksi sehari-hari, baik dengan guru, tenaga kependidikan, maupun sesama siswa. Lingkungan yang mendukung tersebut memperkuat pembelajaran nilai moral yang diperoleh siswa di dalam kelas.

Kegiatan keagamaan dan keteladanan guru juga menunjukkan tingkat implementasi yang relatif tinggi. Kegiatan keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis), peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial-keagamaan memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks sosial yang nyata. Sementara itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter, karena sikap dan perilaku guru menjadi rujukan utama bagi siswa dalam meneladani nilai-nilai akhlak mulia. Keteladanan yang ditampilkan secara konsisten memperkuat pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran.

Adapun pembelajaran di kelas, meskipun berada pada tingkat implementasi yang lebih rendah dibandingkan komponen lainnya, tetap memiliki peran strategis sebagai fondasi konseptual bagi pemahaman keagamaan dan moral siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh proses pembelajaran formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi kunci utama dalam membentuk karakter siswa secara utuh dan berkesinambungan.

Dampak terhadap Karakter Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Budi Pekerti di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek religiusitas, tetapi juga pada sikap sosial, moral, serta kemampuan kemandirian dan berpikir kritis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi yang dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah memungkinkan nilai-nilai keislaman dan budi pekerti terinternalisasi secara berkelanjutan.

Pertama, dari aspek religius, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kesadaran dalam menjalankan ibadah. Kegiatan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta doa bersama yang dilakukan secara rutin membentuk kebiasaan positif dan kesadaran spiritual siswa. Religiusitas tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam sikap keseharian siswa yang lebih tertib, patuh terhadap aturan, dan memiliki kesadaran moral yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berperan efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

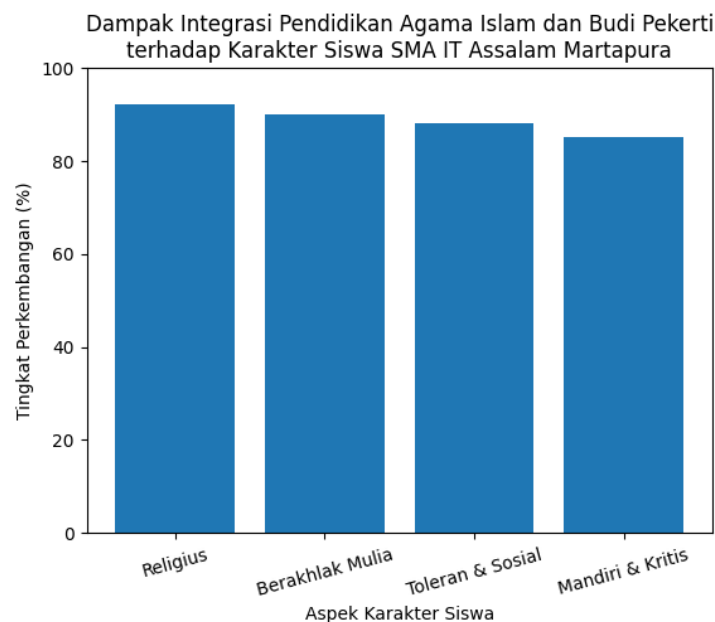
Kedua, dampak integrasi PAI dan budi pekerti juga terlihat pada terbentuknya akhlak mulia. Siswa menunjukkan perilaku sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman, bersikap jujur dalam proses pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap tugas



dan kewajiban sekolah. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran PAI diperkuat melalui keteladanan guru dan budaya sekolah, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Ketiga, aspek toleran dan sosial juga mengalami perkembangan yang positif. Siswa mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama teman, menghargai perbedaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan pengabdian masyarakat menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Sikap toleran ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak hanya berorientasi pada kesalahan individual, tetapi juga kesalahan sosial.

Keempat, integrasi PAI dan budi pekerti turut membentuk karakter mandiri dan kritis pada diri siswa. Siswa menunjukkan kemampuan berpikir logis, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. Pembelajaran yang mengaitkan materi keagamaan dengan permasalahan aktual mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan budi pekerti mampu mengembangkan dimensi intelektual dan moral secara seimbang.



Gambar 2.

Diagram Dampak Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti
di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura

Penjelasan Diagram Batang

Diagram batang yang ditampilkan menggambarkan tingkat perkembangan karakter siswa sebagai dampak dari integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. Diagram menunjukkan bahwa aspek religius memiliki tingkat perkembangan tertinggi, diikuti oleh berakhlak mulia, toleran dan sosial, serta mandiri dan kritis. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi PAI dan budi pekerti paling kuat berpengaruh pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral siswa, namun juga



memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter sosial dan kemandirian berpikir.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya karakter siswa yang religius, tercermin dari kedisiplinan dan kesadaran dalam menjalankan ibadah. Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Dampak positif lainnya tampak pada meningkatnya sikap toleran dan kepedulian sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan yang terintegrasi ini juga berperan dalam membentuk karakter mandiri dan kritis pada diri siswa. Siswa tidak hanya mampu memahami nilai-nilai keagamaan secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara reflektif dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian permasalahan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mampu mengembangkan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual siswa.

Dengan demikian, model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura dapat dijadikan rujukan bagi sekolah Islam lainnya dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman secara sistematis dan kontekstual. Penerapan pendidikan yang menekankan keterpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2012). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Aprianty, R. A., & Ngalimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna Di Sd Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 68-76.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, N. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 145-158.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA/MA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.



- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Suyanto, & Widodo, A. (2015). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 289-302.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.